

Implementasi Nilai-Nilai Persatuan Dan Kesatuan Indonesia di SMPN 26 Kota Tangerang

Ahmad Ramdani¹, Neneng Halimah², Putri Wulan Agustin³, Wahyu Hidayat⁴

¹²³⁴Universitas Pamulang

E-mail: ahmadramdani@gmail.com¹, nenenghalimah@gmail.com², putriwulan@gmail.com³, wahyuhidayat@gmail.com⁴

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Persatuan dan Kesatuan, Pendidikan, Kewarganegaraan, Pendidikan Karakter, Pengabdian Kepada Masyarakat. Citation: Ramdani, A., Halimah, N., Agustin, P. W., & Hidayat, W. (2026). Implementasi nilai-nilai persatuan dan kesatuan Indonesia di SMPN 26 Kota Tangerang. <i>JEMTRAMAS Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat</i>, Volume 1 (1), 72-80. Article History: Submitted: 28-01-2026 Revised: 00-00-0000 Accepted: 00-00-0000 Published: 31-01-2026	ABSTRAK Nilai-nilai persatuan dan kesatuan Indonesia merupakan fondasi utama dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah realitas sosial yang multikultural dan tantangan globalisasi. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut memengaruhi pola interaksi generasi muda, sehingga berpotensi melemahkan sikap toleransi dan kebersamaan apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai persatuan dan kesatuan Indonesia melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMPN 26 Kota Tangerang serta mengkaji proses internalisasi nilai tersebut pada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMPN 26 Kota Tangerang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, diskusi reflektif, dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengkaji pola interaksi sosial, sikap toleransi, kerja sama, serta kepatuhan siswa terhadap norma dan aturan bersama. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai persatuan dan kesatuan melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual mampu meningkatkan kesadaran sosial siswa, khususnya dalam aspek kerja sama, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai persatuan tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi mulai tercermin dalam perilaku sosial siswa selama kegiatan berlangsung. Namun demikian, internalisasi nilai tersebut masih bersifat situasional dan dipengaruhi oleh konteks sosial serta paparan media digital, sehingga memerlukan penguatan dan pembiasaan secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa penanaman nilai persatuan dan kesatuan Indonesia lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman sosial yang reflektif dan terintegrasi dalam budaya sekolah. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis Pancasila, khususnya dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di tingkat sekolah menengah pertama.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku bangsa, agama, ras, budaya, maupun bahasa. Keberagaman tersebut merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Di satu sisi, keberagaman menjadi kekayaan nasional yang memperkuat identitas bangsa, namun di sisi lain dapat menjadi potensi konflik apabila tidak diiringi dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai persatuan dan kesatuan secara konsisten. Oleh karena itu, persatuan dan kesatuan menjadi prinsip fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Nilai persatuan dan kesatuan Indonesia secara ideologis berakar kuat pada Pancasila, khususnya sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia. Sila ini menegaskan bahwa kepentingan bangsa dan negara harus ditempatkan di atas kepentingan pribadi maupun golongan. Persatuan bukan berarti menghilangkan perbedaan, melainkan mengelola perbedaan tersebut dalam semangat kebersamaan dan saling menghargai. Dalam konteks ini, persatuan dan kesatuan menjadi perekat sosial yang menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial masyarakat, termasuk di kalangan pelajar. Media sosial dan internet memberikan akses informasi yang sangat luas, namun tidak semuanya bersifat edukatif dan konstruktif. Informasi yang bersifat provokatif, hoaks, ujaran kebencian, serta paham radikalisme dapat dengan mudah tersebar dan memengaruhi cara berpikir generasi muda. Kondisi ini berpotensi melemahkan nilai persatuan dan menumbuhkan sikap intoleransi apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat.

Generasi muda, khususnya siswa sekolah menengah pertama, berada pada fase perkembangan psikologis yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Pada usia ini, siswa mulai membangun identitas diri dan cenderung meniru nilai serta perilaku yang mereka lihat di sekitarnya. Apabila lingkungan sekolah tidak secara aktif menanamkan nilai persatuan dan kesatuan, maka siswa berisiko mengembangkan sikap individualisme, eksklusivisme, dan kurangnya empati terhadap perbedaan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui proses pembelajaran yang terencana, sekolah tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan moral kebangsaan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi sarana utama dalam internalisasi nilai persatuan dan kesatuan Indonesia karena memuat materi tentang wawasan kebangsaan, demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta toleransi dalam kehidupan bermasyarakat (Dasar et al., 2021).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran nilai persatuan sering kali masih bersifat kognitif dan normatif. Siswa mampu menjelaskan definisi persatuan dan kesatuan, tetapi belum tentu mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Kesenjangan antara pemahaman konsep dan pengamalan nilai inilah yang menjadi tantangan utama dalam pendidikan karakter kebangsaan di sekolah.

SMPN 26 Kota Tangerang merupakan salah satu sekolah yang berada di lingkungan perkotaan dengan latar belakang siswa yang sangat heterogen. Keberagaman tersebut mencerminkan kondisi sosial masyarakat Kota Tangerang yang multikultural. Dalam konteks ini, sekolah menjadi ruang sosial yang strategis untuk menumbuhkan sikap toleransi, kerja sama, dan saling menghargai antar siswa.

Keberagaman latar belakang siswa di SMPN 26 Kota Tangerang menuntut adanya upaya sistematis dalam membangun iklim sekolah yang inklusif. Tanpa pengelolaan yang baik, perbedaan dapat memicu konflik kecil, kesalahpahaman, atau bahkan diskriminasi. Oleh

karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang mampu memperkuat nilai persatuan dan kesatuan melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif.

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang merupakan bentuk kontribusi akademik dalam menjawab tantangan tersebut. Kegiatan ini dirancang untuk membantu sekolah dalam menanamkan nilai persatuan dan kesatuan melalui sosialisasi, diskusi interaktif, dan simulasi yang melibatkan siswa secara aktif.

Melalui kegiatan pengabdian ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran nilai. Pendekatan partisipatif dipilih agar siswa dapat merefleksikan pengalaman mereka sendiri dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Dengan demikian, nilai persatuan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dialami secara langsung.

Penanaman nilai persatuan dan kesatuan sejak dini memiliki dampak jangka panjang terhadap keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Siswa yang memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, dan mampu bekerja sama akan tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap keutuhan NKRI. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam mencegah disintegrasi bangsa (Fitriono, 2022).

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai persatuan dan kesatuan Indonesia di SMPN 26 Kota Tangerang, serta menganalisis metode, hasil, dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi nilai-nilai persatuan dan kesatuan Indonesia melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan sekolah menengah pertama. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pemahaman terhadap makna, proses, serta dinamika sosial yang muncul dalam interaksi antar peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan sikap toleransi, kerja sama, solidaritas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Fenomena pendidikan karakter tersebut tidak dapat diukur secara kuantitatif semata, melainkan perlu dipahami secara kontekstual dan holistik.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 26 Kota Tangerang pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII yang berjumlah 32 orang. Pemilihan siswa kelas VII didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada pada fase awal pendidikan menengah yang strategis dalam pembentukan karakter serta internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Selain siswa, guru pendamping kegiatan turut dilibatkan sebagai informan pendukung untuk memperkuat data penelitian. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sekolah yang memiliki latar belakang peserta didik yang heterogen dari segi sosial, budaya, dan ekonomi, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang beragam dan kompleks.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta melalui kegiatan diskusi reflektif yang dilakukan setelah kegiatan berlangsung. Observasi difokuskan pada interaksi antar siswa, tingkat partisipasi dalam diskusi kelompok, sikap terhadap perbedaan pendapat, serta bentuk kerja sama yang

ditunjukkan selama kegiatan. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti perangkat kegiatan, materi sosialisasi, catatan pelaksanaan kegiatan, serta referensi yang relevan dengan nilai persatuan dan kesatuan Indonesia dalam konteks pendidikan kewarganegaraan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, diskusi reflektif, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif dengan menggunakan lembar observasi yang memuat indikator perilaku terkait nilai toleransi, kerja sama, dan sikap menghargai perbedaan. Diskusi reflektif dilaksanakan pada akhir kegiatan dengan panduan pertanyaan terbuka untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta sikap siswa terhadap nilai-nilai persatuan dan kesatuan yang telah disampaikan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data observasi, berupa catatan kegiatan, foto pelaksanaan, serta arsip materi yang digunakan selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling terintegrasi. Tahap awal diawali dengan observasi pendahuluan untuk mengidentifikasi kondisi sosial siswa serta potensi permasalahan yang berkaitan dengan penerapan nilai persatuan dan kesatuan di lingkungan sekolah. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan sosialisasi nilai-nilai persatuan dan kesatuan Indonesia melalui ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok. Materi disampaikan secara kontekstual dengan mengaitkan nilai persatuan pada situasi nyata yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan simulasi sosial yang bertujuan melatih siswa dalam menerapkan nilai toleransi, kerja sama, dan musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil observasi, diskusi reflektif, dan dokumentasi terlebih dahulu direduksi untuk memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai persatuan dan kesatuan Indonesia, seperti toleransi, kerja sama, solidaritas, dan sikap menghargai perbedaan. Tahap akhir analisis dilakukan dengan penarikan kesimpulan secara induktif untuk menemukan pola perilaku serta perubahan sikap siswa setelah mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dengan hasil diskusi reflektif siswa, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari siswa dan guru pendamping. Selain itu, pengamatan dilakukan secara berulang selama kegiatan berlangsung untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan data penelitian.

Dari aspek etika penelitian, seluruh kegiatan dilaksanakan dengan memperoleh izin resmi dari pihak sekolah. Partisipasi siswa dilakukan secara sukarela dengan tetap memperhatikan prinsip kerahasiaan dan anonimitas identitas peserta. Data yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik dan pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai persatuan dan kesatuan Indonesia di lingkungan sekolah menengah pertama. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memahami proses internalisasi nilai secara mendalam, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai persatuan dan kesatuan Indonesia melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMPN 26 Kota Tangerang memberikan dampak positif terhadap sikap sosial peserta didik. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung serta munculnya perilaku kerja sama dalam aktivitas kelompok yang melibatkan siswa dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman sosial mampu memfasilitasi proses internalisasi nilai persatuan secara lebih efektif dibandingkan pendekatan kognitif yang bersifat satu arah.

Secara empiris, interaksi antar siswa selama kegiatan memperlihatkan adanya kecenderungan untuk mengedepankan kepentingan kelompok dan mengurangi sikap eksklusif. Siswa tidak hanya terlibat secara fisik dalam kerja kelompok, tetapi juga menunjukkan keterbukaan dalam menerima perbedaan pendapat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa nilai persatuan mulai bertransformasi dari sekadar pemahaman normatif menjadi kesadaran sosial yang diwujudkan dalam perilaku nyata. Temuan ini memperkuat argumen Dasar et al. (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pada praktik sosial memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter kebangsaan peserta didik.

Dalam konteks toleransi, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan kemampuan dalam menyikapi perbedaan secara lebih dewasa. Diskusi kelompok yang difasilitasi secara terarah memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mengemukakan pendapat tanpa mendominasi serta menghargai pandangan orang lain. Hal ini mencerminkan berkembangnya kompetensi kewarganegaraan yang mencakup aspek sikap dan keterampilan sosial, bukan hanya pengetahuan. Namun demikian, tingkat toleransi yang ditunjukkan siswa masih bersifat situasional dan sangat dipengaruhi oleh konteks kegiatan, sehingga memerlukan penguatan secara berkelanjutan.

Nilai kesatuan tercermin dalam kepatuhan siswa terhadap norma dan aturan yang berlaku selama kegiatan berlangsung. Kepatuhan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa aturan merupakan instrumen penting dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan sosial. Akan tetapi, kepatuhan tersebut belum sepenuhnya dapat disimpulkan sebagai bentuk internalisasi nilai yang permanen, melainkan masih berada pada tahap pembiasaan yang memerlukan konsistensi penerapan dalam jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi nilai kesatuan merupakan proses gradual yang tidak dapat dicapai melalui intervensi jangka pendek.

Temuan penelitian juga mengungkapkan adanya hambatan struktural dan kultural dalam implementasi nilai persatuan dan kesatuan Indonesia. Beberapa siswa masih menunjukkan respons emosional yang berlebihan ketika menghadapi perbedaan pandangan, terutama dalam situasi yang menyentuh kepentingan personal. Kondisi ini menandakan bahwa nilai persatuan belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai bagian dari sistem nilai pribadi siswa. Temuan ini sejalan dengan Fitriyono (2022) yang menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila membutuhkan keteladanan dan penguatan berulang agar mampu membentuk karakter yang stabil.

Pengaruh media sosial menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa. Informasi yang bersifat provokatif dan tidak terverifikasi berpotensi melemahkan nilai persatuan yang telah ditanamkan melalui kegiatan pendidikan formal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan realitas sosial digital yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, implementasi nilai persatuan dan kesatuan perlu diintegrasikan dengan penguatan literasi digital agar siswa memiliki kemampuan kritis dalam menyikapi informasi yang berpotensi memecah belah.

Dari perspektif pedagogis, peran guru dan fasilitator terbukti menjadi faktor determinan dalam keberhasilan implementasi nilai persatuan dan kesatuan. Keteladanan sikap yang ditunjukkan oleh pendidik memberikan pengaruh langsung terhadap perilaku siswa. Temuan ini mengonfirmasi pandangan Alisa (2023) yang menyatakan bahwa nilai persatuan tidak dapat ditransmisikan secara verbal semata, tetapi harus diwujudkan dalam praktik sosial yang konsisten. Dengan demikian, kualitas interaksi pedagogis menjadi kunci dalam pendidikan karakter kebangsaan.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang relatif singkat dan melibatkan subjek yang terbatas pada satu satuan pendidikan, sehingga generalisasi temuan masih bersifat kontekstual. Selain itu, perubahan sikap yang diamati belum dapat dipastikan sebagai perubahan jangka panjang. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang menggunakan desain longitudinal untuk mengukur keberlanjutan internalisasi nilai persatuan dan kesatuan.

Secara analitis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai persatuan dan kesatuan Indonesia memerlukan pendekatan holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berfungsi sebagai katalisator awal dalam menumbuhkan kesadaran nilai, namun keberlanjutannya sangat bergantung pada konsistensi praktik pendidikan di sekolah dan dukungan lingkungan keluarga serta masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan persatuan tidak dapat diposisikan sebagai kegiatan insidental, melainkan sebagai proses sistemik dalam ekosistem pendidikan.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini memberikan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kerangka konseptual bahwa nilai persatuan dan kesatuan lebih efektif ditanamkan melalui pengalaman sosial yang kontekstual. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan integrasi program penguatan nilai persatuan dengan kurikulum sekolah, pembiasaan budaya sekolah, serta literasi digital sebagai strategi komprehensif dalam menjaga keutuhan sosial di kalangan generasi muda.



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan PKM



Gambar 2. Kegiatan PKM

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai persatuan dan kesatuan Indonesia melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMPN 26 Kota Tangerang merupakan pendekatan yang relevan dan efektif dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan pada peserta didik tingkat sekolah menengah pertama. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana sosialisasi nilai, tetapi juga sebagai ruang pedagogis yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai secara kontekstual melalui pengalaman sosial siswa di lingkungan sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai persatuan dan kesatuan tidak dapat ditanamkan secara optimal melalui pendekatan normatif dan kognitif semata. Nilai tersebut lebih bermakna ketika dihadirkan dalam bentuk interaksi sosial yang terstruktur, reflektif, dan partisipatif. Melalui kerja kelompok, diskusi, dan simulasi sosial, siswa belajar memaknai perbedaan sebagai realitas yang harus dikelola secara bijak, bukan dihindari. Dengan demikian, persatuan dipahami sebagai proses sosial yang dinamis, bukan sekadar konsep abstrak dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Kesimpulan penting lainnya adalah bahwa internalisasi nilai persatuan dan kesatuan pada peserta didik bersifat bertahap dan kontekstual. Perubahan sikap yang muncul selama kegiatan menunjukkan adanya perkembangan kesadaran sosial, namun belum sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai nilai yang terinternalisasi secara permanen. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter kebangsaan memerlukan pembiasaan yang konsisten, keteladanan yang berkelanjutan, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga agar nilai persatuan benar-benar menjadi bagian dari sistem nilai pribadi siswa.

Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa tantangan utama dalam implementasi nilai persatuan dan kesatuan Indonesia pada generasi muda tidak hanya bersumber dari perbedaan latar belakang sosial, tetapi juga dari pengaruh ruang digital yang membentuk cara berpikir dan

berinteraksi siswa. Oleh karena itu, penguatan nilai persatuan perlu diintegrasikan dengan literasi digital agar peserta didik memiliki kemampuan kritis dalam menyikapi informasi dan interaksi sosial di dunia maya yang berpotensi memicu perpecahan.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan kewarganegaraan dengan menegaskan bahwa nilai persatuan dan kesatuan merupakan kompetensi sosial yang dibentuk melalui pengalaman, bukan sekadar hasil pembelajaran kognitif. Temuan ini memperkuat pendekatan praksis dalam pendidikan karakter berbasis Pancasila dan membuka ruang bagi pengembangan model pembelajaran nilai yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pengalaman sosial peserta didik.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah dan pendidik untuk tidak memposisikan pendidikan persatuan sebagai kegiatan insidental, melainkan sebagai proses sistemik yang terintegrasi dalam budaya sekolah, pembelajaran, dan interaksi sehari-hari. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang berkelanjutan, bukan sekadar pemenuhan kewajiban akademik.

Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai persatuan dan kesatuan Indonesia memerlukan sinergi antara pendekatan pedagogis yang kontekstual, keteladanan pendidik, serta dukungan lingkungan sosial yang lebih luas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi pengembangan penelitian lanjutan yang mengkaji internalisasi nilai kebangsaan secara longitudinal dan lintas konteks pendidikan, sehingga kontribusinya terhadap penguatan keutuhan sosial bangsa Indonesia dapat semakin optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Alisa. (2023). *Makna persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia*. Gramedia Literasi. <https://www.gramedia.com/literasi/makna-persatuan-dan-kesatuan-bangsa-indonesia/>
- Banks, J. A. (2017). *Diversity and citizenship education: Global perspectives* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dasar, S., Hamid, S. I., Dewi, D. A., Nugraha, A. R., & Rohmah, W. (2021). Implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5731–5738. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1647>
- Fitriyono, R. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya penguatan karakter bangsa. *Jurnal Gema Keadilan*, 9(2), 1–12.
- Hidayat, K., & Suryadi, K. (2020). Pendidikan kewarganegaraan dan penguatan wawasan kebangsaan di era globalisasi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 12–23. <https://doi.org/10.21831/civics.v17i1.31245>
- Kemendikbudristek Republik Indonesia. (2022). *Profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan pendidikan karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

- Nasution, S. (2015). *Metode research (Penelitian ilmiah)*. Bumi Aksara.
- Suryadi, K., & Somad, M. A. (2019). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Civics*, 16(2), 123–135.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Kebijakan pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Trianto. (2017). *Model pembelajaran terpadu*. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Winarno. (2020). *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan di Indonesia*. Bumi Aksara.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.